

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Noer (2016) Menyatakan bahwa manusia jelas membutuhkan sandaran spiritual untuk menjalani kehidupan yang lebih tegar, bermakna, dan memiliki tujuan. Syamsuddin (2012) menambahkan pendapat Noer di atas dengan mengatakan bahwa keyakinan dalam beragama yang dianut seseorang inilah yang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 oleh BPS Indonesia (sensus terakhir) agama Islam menjadi agama mayoritas di negara Indonesia dengan penduduk muslim mencapai 207,2 juta jiwa (87,18%) dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia Tumoutou (2017), hal ini yang kemudian mendasari timbulnya organisasi-organisasi keislaman di Indonesia.

Organisasi keislaman yang banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia menurut Apriana (2018) yaitu Nadlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Rabithah Alam Islami, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Jama'ah Tabligh, Hizib Al-Tahrir (Hizbut Tahrir), Al-Irsyad Al-Islamiyah, dan Ikhwanul Muslimin. Selain beberapa organisasi Islam yang telah tersebutkan di atas terdapat beberapa organisasi Islam lain yang tidak tertstruktur keorganisasiannya yaitu salah satunya adalah manhaj salaf. Purnama (2016) menyatakan bahwa salafi bukanlah sekte, aliran, partai atau organisasi massa, namun salafi adalah manhaj (metode beragama), sehingga semua orang di seluruh pelosok dunia di manapun dan kapanpun adalah seorang salafi jika ia beragama Islam dengan manhaj salaf tanpa dibatasi keanggotaan.

Di Indonesia sendiri manhaj salaf telah menyebar ke seluruh pelosok Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat Irsyad (2016) yang menyatakan bahwa Perkembangan dakwah salaf di Indonesia sudah menyebar ke seluruh pulau di Indonesia. Dalam bidang teknologi dakwah salaf juga mulai menyebar melalui radio seperti radio rodja, radio insani, lewat tv ada tv rodja, wesal tv, insan tv, yufid tv dan lain sebagainya. Didunia maya juga demikian, kajian-kajian sudah

tersebar luas di youtube, dan juga website website lain seperti www.firanda.com, yufid.com, muslim.co.id, dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan dakwah salaf juga menunjukkan perkembangan yang sangat luar biasa, dari mulai TK, SD, SMP, SMA, sampai sekolah tinggi yang bermanhaj salaf sudah tersebar diseluruh Indonesia serta Albab (2016) menambahkan bahwa di seluruh pelosok indonesia juga sudah banyak tersebar pondok pesantren yang bermanhaj salaf.

Manhaj salaf berasal dari kata *manhaj* dan *salaf*. Yazid (2011) menjelaskan bahwa *manhaj* adalah jalan atau metode sedangkan *salaf* adalah seseorang yang telah mendahului (terdahulu), dalam iman, keutamaan, dan kebaikan. Secara istilah *salaf* adalah generasi pertama umat Islam yaitu Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam dan para sahabat beliau radhiyallahu'anhum. Kemudian dapat disimpulkan bahwa *manhaj salaf* adalah metode Salaf dalam beragama. Dari penjelasan di atas Artinya metode beragama yang dilakukan jama'ah manhaj salaf adalah berpedoman pada metode yang di lakukan oleh Rasulullah SAW dan para shahabat beliau. Yazid (2011) dalam buku "Mulia Dengan Manhaj Salaf" menyebutkan karakteristik atau sifat-sifat seseorang dapat dikatakan manhaj salaf beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut: Berpegang pada Al-Qur'an, As-sunnah, dan Al-Hadist, berpedoman pada jalan beragama Rasulullah dan para shahabat, dan membantah setiap orang yang menyelisihi manhaj salaf dengan niat tidak untuk menjelekan dan menganggap rendah, tetapi bermaksud sebagai nasehat dan kasih sayang terhadap orang yang di bantah. Dengan berpegang pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Hadist seorang manhaj salaf akan menjadikannya sebagai pedoman dalam hidup sehingga mampu menghayati kehidupan beragamanya dengan lebih baik.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa seseorang yang menghayati, meyakini, dan menjalankan agamanya dengan baik maka seseorang tersebut dapat menemukan arti dalam kehidupannya. Dengan kata lain seseorang tersebut mampu menemukan makna dari hidupnya dari agama yang dianutnya. Bastaman (2007) mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh dengan semangat, terarah, mempunyai tujuan, mampu beradaptasi, ramah dalam bergaul dengan tetap menjaga

identitas diri dan apabila dihadapkan pada suatu penderitaan ia akan tabah dan menyadari bahwa ada hikmah di balik penderitaan. Menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Bastaman juga menjelaskan bahwa terdapat 3 sumber seseorang individu dapat menemukan makna dalam hidupnya salah satunya adalah melalui sumber nilai-nilai penghayatan, yaitu keyakinan individu dan penghayatan individu akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya. Makna hidup didukung pernyataan Frankl (dalam Astutik, 2013) dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut, yaitu: 1) Kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler. Menurut Frankl, makna hidup sering ditemukan dalam kehidupan keagamaan akan tetapi makna hidup juga dapat merupakan filsafat hidup yang bersifat keduniawian. Di sisi lain Frankl mengemukakan bahwa seseorang tidak mampu menghayati penderitaan yang dialami karena individu tidak mengetahui rencanaNya di balik penderitaan. Pengetahuan inilah yang akan membedakan individu dalam penerimaan dan penghayatan akan makna hidupnya, 2) Pekerjaan. Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas penting bagi manusia. Aktivitas kerja merupakan salah satu cara manusia menemukan makna hidupnya. Aktivitas kerja ini tidak terbatas pada lingkup dan luasnya pekerjaan akan tetapi bagaimana individu bekerja sehingga dapat memenuhi tuntutan hidupnya, dan 3) Cinta pada sesama. Cinta dapat menjadikan manusia mampu melihat nilai-nilai kehidupan. Kemampuan melihat nilai ini membuat batin manusia menjadi kaya. Memperkaya batin sendiri merupakan salah satu unsur yang membentuk makna hidup.

Pada jama'ah manhaj salaf yang mampu menjalankan agamanya dengan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman maka akan menemukan makna hidup namun bagi mereka yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadist besar kemungkinan belum mendapati makna hidup yang sesungguhnya. Kemampuan jama'ah manhaj salaf dalam

menginternalisasikan keagamaan mempengaruhi kepada penghayatannya akan makna hidupnya.

Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan. Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti keterserapan dan keterlibatan). Fuad (2015) menambahkan bahwa bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Seligman (dalam Widiyanti, 2009) Menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda-beda sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor ini antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, pendidikan, iklim, ras, dan jenis kelamin, serta agama atau tingkat religiusitas seseorang.

Menurut Bastaman (2007) hidup bermakna adalah gerbang menuju kebahagiaan. Fuad (2015) menjelaskan beberapa unsur pembentuk kebahagiaan yaitu sebagai berikut: terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, kesehatan fisik, dan sebagainya; terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya, adanya perasaan tenteram, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, frustrasi, dan sebagainya; terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai; dan terpenuhinya kebutuhan spiritual, misalnya mampu melihat seluruh episode kehidupan dari persepektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan realita yang ada di masyarakat sebagian dari jama'ah manhaj salaf ini menganggap bahwa diri mereka paling baik dan paling benar serta mudah memberikan *judgement* terhadap jama'ah lain. hal ini di dukung oleh pendapat Iqbal (dalam Purnama, 2016) yaitu “dikatakan bahwa salaf itu berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah, akan tetapi ada beberapa orang yg saya kenal bermanhaj salaf tapi mereka mudah sekali untuk menyalahkan atau mengatakan bahwa ini bid'ah atau sesat” padahal menurut Purnama (2016) para ulama melarang umat Islam untuk sembarang memvonis bid'ah, sesat apalagi kafir kepada individu tertentu. Hal ini erat kaitannya dengan bagaimana jama'ah manhaj salaf menghayati agama yang dianutnya, bagaimana jama'ah manhaj salaf memaknai hidupnya dari agama yang dianut dan diyakininya, dan bagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh manhaj salaf terhadap makna dari hidup yang dirasakannya. Bastaman (2007) mengatakan bahwa orang yang menghayati hidupnya bermakna menunjukkan kehidupan yang penuh dengan semangat, terarah, mempunyai tujuan, mampu beradaptasi, ramah dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas dirinya. Dari uraian di atas menjelaskan bahwa seharusnya seseorang yang menghayati agamanya dengan baik akan dapat menemukan makna dalam hidupnya. dan jika individu telah bertemu dengan makna hidupnya maka individu tersebut akan mampu beradaptasi, ramah dalam pergaulan serta tetap menjaga identitas dirinya. Ketika seseorang telah menemukan makna dalam hidupnya maka seseorang tersebut akan menemukan kebahagiaan pula dalam hidupnya.

Seseorang yang hidupnya bermakna akan merasa bahagia (Bakhrudinsyah, 2016) Demikian pula penelitian yang dilakukan Kleftras & Psarra (2012) bahwa makna hidup mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang dapat mempengaruhi persepsi individu dalam hal-hal yang berarti pada tujuan atau peristiwa yang di jalannya sehingga akan berpengaruh pada kondisi kesehatan, penyesuaian psikologis serta tingkat kesejahteraan individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dijabarkan peneliti di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana “Pengaruh makna hidup Terhadap kebahagiaan pada Jama’ah Manhaj Salaf Bangkalan “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat pengaruh makna hidup terhadap kebahagiaan pada jama’ah manhaj salaf Bangkalan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : mengetahui apakah terdapat pengaruh makna hidup terhadap kebahagiaan pada jama’ah manhaj salaf Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi positif

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

a. Bagi Jama’ah kajian manhaj salaf Bangkalan

Sebagai bentuk pengalaman dan menambah pengetahuan mengenai makna hidup pada jama’ah manhaj salaf yang mana para jama’ah dapat terus berusaha menjadi manusia yang lebih baik dari waktu ke waktu.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat awam yang membaca penelitian ini tentang

bagaimana pengaruh kebahagiaan terhadap makna hidup pada jama'ah manhaj salaf dan seperti apakah isi dari kajian manhaj salaf yang diajarkan .

c. Bagi Peneliti

Sebagai penambah ilmu pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh kebahagiaan terhadap makna hidup pada jama'ah kajian manhaj salaf dan peneliti mengetahui materi-materi yang disampaikan ketika kajian manhaj salaf dilaksanakan. Serta ikut bergabung dalam setiap kajian dan kegiatan yang dilakukan.

d. Bagi peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai jama'ah manhaj salaf, makna hidup dan kebahagiaan